

Submission Information

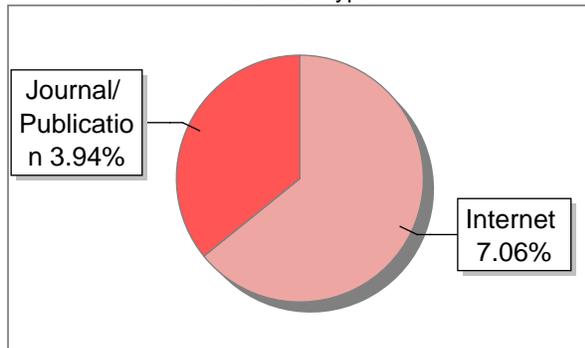
Author Name	KHOIRUDDIN BASHORI
Title	HASIL CEK_ KHOIRUDDIN BASHORI
Paper/Submission ID	2241686
Submitted by	perpustakaan.similarity@uad.ac.id
Submission Date	2024-08-19 10:45:26
Total Pages, Total Words	7, 2689
Document type	Article

Result Information

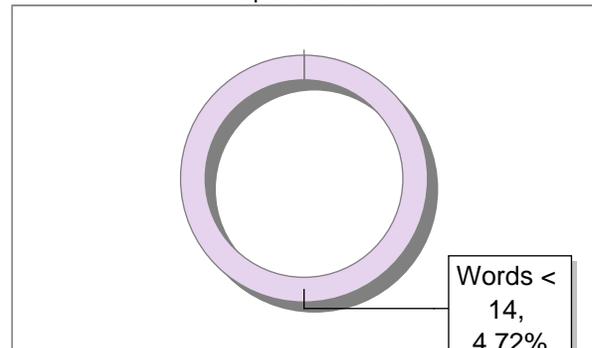
Similarity **11 %**



Sources Type



Report Content



Exclude Information

Quotes	Excluded
References/Bibliography	Excluded
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded
Excluded Source	0 %
Excluded Phrases	Not Excluded

Database Selection

Language	Non-English
Student Papers	Yes
Journals & publishers	Yes
Internet or Web	Yes
Institution Repository	Yes

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File





DrillBit Similarity Report

11

SIMILARITY %

16

MATCHED SOURCES

B

GRADE

A-Satisfactory (0-10%)

B-Upgrade (11-40%)

C-Poor (41-60%)

D-Unacceptable (61-100%)

LOCATION	MATCHED DOMAIN	%	SOURCE TYPE
1	journal.unair.ac.id	5	Internet Data
2	ejournal.undip.ac.id	1	Publication
3	Thesis submitted to shodhganga - shodhganga.inflibnet.ac.in	1	Publication
4	dochero.tips	1	Internet Data
5	e-journal.unair.ac.id	<1	Publication
6	slideshare.net	<1	Internet Data
7	Thesis Submitted to Shodhganga Repository	<1	Publication
8	adoc.pub	<1	Internet Data
9	adoc.pub	<1	Internet Data
10	digilib.uinkhas.ac.id	<1	Publication
11	ojs.unigal.ac.id	<1	Internet Data
12	repository.unika.ac.id	<1	Internet Data
13	repository.unika.ac.id	<1	Publication
14	repository.upi.edu	<1	Publication

15 repository.upi.edu

<1 Publication

16 www.dx.doi.org

<1 Publication



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal

Self Disclosure of Social Media in the Early Adult Life Phase

Ratih Ratnasari^(1*), Elli Nur Hayati⁽²⁾ & Khoiruddin Bashori⁽³⁾
Magister Profesi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Disubmit: 29 November 2020; Diproses: 21 Desember 2020; Diaccept: 09 Oktober 2021; Dipublish: 02 Desember 2021
*Corresponding author: E-mail: ratihratnasariabel@gmail.com

Abstrak

Teori perkembangan menjelaskan bahwa tahap perkembangan dewasa awal merupakan suatu siklus hidup yang tidak mudah. Ketika individu mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangan serta ketidakmampuan untuk segera menyelesaikan masalah yang sedang dialami, individu akan cenderung mengalami stress. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan ada dua cara untuk mengatasi stress yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Biasanya orang-orang yang menggunakan *emotion focused coping* untuk mengatasi stress cenderung akan senang berbagi informasi mengenai keadaan dirinya terhadap orang lain. Berbagi informasi mengenai keadaan dirinya pada orang lain dapat disebut *self disclosure*. Berkembangnya zaman membuat *self disclosure* dilakukan secara tidak langsung atau dilakukan dengan cara melalui media sosial. Penggunaan media sosial membuat penggunaannya untuk membuat suatu konten. Tulisan ini secara kritis menelaah literature mengenai *self disclosure* pada penggunaan media sosial instagram oleh perempuan dewasa awal. Tulisan ini juga akan berisi mengenai faktor, aspek dan hasil penelitian sebelumnya mengenai *self disclosure* di media sosial.

Kata Kunci: Dewasa Awal; Media Sosial; Self Disclosure

Abstract

Developmental theory explains that the early adult developmental stage is a life cycle that is not easy. When individuals experience difficulties in carrying out developmental tasks and are unable to immediately resolve the problems experienced, individuals will tend to experience stress. Lazarus and Folkman (1984) say there are two ways to deal with stress, namely *problem-focused coping* and *emotion-focused coping*. Usually people who use *emotion focused coping* to deal with stress tend to be happy to share information about their situation with others. Sharing information about his condition with others can be called *self-disclosure*. The development of the times makes *self-disclosure* done indirectly or through social media. The use of social media makes users to create content. This paper critically examines the literature on *self-disclosure* on the use of social media Instagram by early adult women. This paper will also contain the factors, aspects and results of previous research regarding *self-disclosure* in social media.

Keywords: Early Adulthood; Social Media; Self Disclosure

How to Cite: Ratnasari, R., Hayatii, E.N. & bashori, K. (2021), *Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal*, *Jurnal Diversita*, 7 (2): 141-147.

PENDAHULUAN

¹¹ Dewasa awal biasa diartikan sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa usia dewasa awal berada direntan usia 18 sampai 40 tahun. Tugas perkembangan dewasa awal yaitu menemukan pasangan hidup, belajar untuk hidup dengan pasangan dalam ikatan keluarga, mengasuh dan mendidik anak-anak, membangun relasi dalam lingkungan sosial serta mendapatkan dan melakukan pekerjaan (Harlock, 1999).

Dewi, S.P., Lilik, S., & Karyanta, (2013) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang tidak mudah. Hal ini terjadi karena individu yang berada pada masa dewasa awal, individu akan dianggap sebagai pribadi yang mandiri dan cukup dewasa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan orang dewasa. Individu yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan cenderung mengalami stress. Sarafino dan T (2009) menjelaskan stress adalah kondisi akibat dari interaksi individu dengan lingkungan yang menimbulkan ketidak sesuaian antara tuntutan-tuntutan yang bersumber pada individu system biologis, sosial individu dan psikologis.

Upaya untuk mengurangi atau menghindari stress disebut dengan strategi *coping*. Lazarus & folkman (1984) mengartikan strategi *coping* merupakan upaya baik secara kognitif atau tindakan yang dilakukan oleh individu dalam rangka mengatur tuntutan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan agar tidak berkembang menjadi tekanan yang dapat mengganggu kehidupan. Strategi *coping*

¹² dibagi menjadi dua yaitu *problem focused coping* (mengatasi masalah yang menjadi sumber stress) dan *emotion focused coping* (mengubah respon emosi dalam diri terhadap emosi).

Orang-orang yang menggunakan *emotion focused coping* sebagai strategi *copingnya* akan cenderung mencari dukungan sosial dan melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat dirinya senang. Individu mencari dukungan sosial dengan cara bercerita kepada teman-temannya mengenai apa yang terjadi dan apa yang individu tersebut rasakan. Bercerita kepada orang lain mengenai dirinya atau apa yang ia rasakan dapat disebut dengan *self disclosure*.

Self disclosure diartikan sebagai komunikasi verbal yang dialukan individu mengenai informasi pribadi yang relevan, pikiran dan perasaan yang dirasakan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya (Russell & dkk, 2005). Devito, (2011) membagi *self disclosure* menjadi lima aspek yaitu, pertama *Amount*, frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan berapa waktu yang digunakan untuk mengungkapkan diri. Kedua *Valence*, individu dapat mengungkapkan hal negative atupu positif dalam dirinya kepada orang lain. Ketiga, *Accuracy/honesty*, seberapa jujur individu kepada orang lain mengenai dirinya. Keempat *Intention* yaitu, seberapa besar individu mengontrol dirinya dalam mengungkapkan informasi kepada orang lain. Kelima, *Intimacy* yaitu individu dapat mengungkapkan secara detail mengenai hal-hal tentang dirinya.

Sedangkan untuk faktor *self disclosure* Devito, (2011) membaginya menjadi tujuh yaitu, pertama besar suatu

kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Berkembangnya zaman membuat komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung namun juga dilakukan secara tidak langsung atau dengan menggunakan sosial media. Tidwell & Walther (2002) menemukan bahwa ternyata individu cenderung akan mengungkapkan data pribadinya melalui media sosial dibandingkan komunikasi tradisional atau secara langsung.

APJII atau yang biasa dikenal dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017 mencatat jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup derastis dibandingkan dengan tahun 2016. Wearesosial Hootsuite pada Januari 2019, mencatat pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 150 juta atau 56% dari total populasi. Berdasarkan hasil riset tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya penggunaan media sosial semakin naik. Selain itu Kompas (2019) mencatat bahwa perkembangan Internet semakin pesat sejak munculnya jejaring sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook* dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Self disclosure merupakan salah satu hal yang penting untuk individu khususnya dewasa awal. Hurlock (2003) menjablkn bahwa *self disclosure* penting untuk individu yang berada difase dewasa awal, karena individu membutuhkan sarana untuk membanagun hubungan sosial dengan orang dan juga membutuhkan eksistensi diri (Nursalam, 2013)

Boyd dan Ellison (2008) mengatakan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan media sosial, dimana media sosial dirancang untuk mendorong penggunaanya secara sukarela menghasilkan konten. Selain itu penggunaan media sosial secara tidak langsung memberikan motivasi untuk penggunaanya melakukan *self disclosure*. Motivasi melakukan *self disclosure* ini didasari oleh pengguna dapat melakukan klarifikasi kepada followersnya, dapat mengekspresikan diri kapanpun, meningkatkan potensi pularitas, membangun dan melibatkan hubungan dan juga dapat sebagai hiburan sosial (Bazarova & Choi, 2014; Kashian et al., 2017; Ledbetter et al., 2011; Utz, 2015). Krasnova et al., (2012) juga mengungkapkan bahwa motivasi penggunaan media sosial berkaitan dengan *self disclosure* dimana para penggunaanya dapat mengungkapkan pendapat, keyakinan dan suasana hati mereka, serta berbagi hal detail tentang mereka.

Richey et al., (2017) mengatakan bahwa *self disclosure* di media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif *self disclosure* di media sosial adalah dapat memberikan kesan baik kepada kita saat kita memposting postingan baik ataupun memposting aktivitas positif yang sedang kita lakukan. Sedangkan dampak negatif *self disclosure* di media sosial yaitu para pengguna media sosial yang melakukan *self disclosure* merasa diawasi oleh followersnya dimana para followers mengatahui apa saja kegiatan mereka. Para followers memprediksi orang lain sesuai dengan apa yang mereka lihat diposting orang tersebut. Tidak jarang individu yang

terlalu memiliki *self disclosure* di media sosial diancam akan dipecat oleh atasannya jika mereka memposting hal-hal negatif tentang tempat mereka bekerja.

Zigron & Bronstein, (2018) melakukan penelitian dengan 23 responden. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki suatu penyakit dalam dirinya dan melakukan *self disclosure* di media sosial. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa adanya akses berbagai sumber informasi termasuk informasi pengalaman dari pasien lain yang memiliki penyakit sama dapat mengurangi rasa takut dari stigma atau penolakan dan adanya rasa memiliki.

Hasil survai yang pernah dilakukan oleh Fauzi et al (2019) menunjukkan bahwa pengguna instagram secara suka rela atau tak segan mengungkapkan semua problematika yang sedang dihadapi di Instagram milik pribadinya. Pengguna Instagram juga sering mem-posting mengenai aktivitas-aktivitasnya, hobi, pengalaman dan lain-lain mengenai dirinya dalam bentuk *instastory*, foto ataupun video. Selain itu, hasil survai yang dilakukan oleh Fauzi et al (2019) juga menemukan bahwa terdapat pengguna jejaring sosial yang menggunakan jejaring sosial selama 3 jam atau bahkan lebih dalam sehari. Mereka juga mampu mengunggah foto/video/*instastory* sebanyak 3 kali dalam sehari. Melihat fenomena tersebut, Instagram dapat membuat penggunaanya kecanduan. Selain kecanduan pengguna yang senang melakukan *self disclosure* juga akan mengalami dampak pada privasi pengguna tersebut.

Devito, (2011) menjelaskan bahwa *self disclosure* yang memiliki sifat

negative seperti berkata kasar, mencela atau menyinggung perasaan individu lain, maka individu tersebut akan mendapat respon negative seperti penolakan dari individu lain, cemooh, dikucilkan dan dihina dari pergaulan sosial. Selain itu di Indonesia sendiri terdapat UU ITE yang harus dipatuhi oleh semua warga Negara khususnya yang menggunakan sosial media. Dikutip dari berita *online* Republika.co.id bahwa seorang pemuda melanggar UU ITE karena menyebarkan video senonoh lantaran sakit hati karena pacarannya memutuskannya. Selain itu Waspada.id juga pernah memberitakan mengenai pelanggaran UU ITE yang dilakukan oleh seorang wanita yang menagih hutang di media sosial.

Selain *self disclosure* di media sosial memberikan dampak positif dan negative untuk pengguna media sosial. *Self disclosure* di media sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Faktor budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al., (2018) membuktikan adanya faktor budaya yang mempengaruhi *self disclosure* pengguna media sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literature (*literature review*). *Literature review* diartikan sebagai serangkaian penelitian yang menggunakan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objeknya digali dengan beragam informasi (buku, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen lainnya) sebagai metodenya (Sukmadinata, 2005). *Literature review* juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penulisan yang berfokus pada topik atau

variabel penelitian yang diminati (Nursalam, 2013). Pencarian data *literature review* dilakukan melalui berbagai database baik nasional ataupun internasional seperti DOAJ, Google Scholar, EBSCO, Springer Link dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self disclosure merupakan salah satu hal yang penting untuk individu khususnya dewasa awal. Hurlock (2003) menjabarkan bahwa *self disclosure* penting untuk individu yang berada di fase dewasa awal, karena individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang dan juga membutuhkan eksistensi diri (Nurdania, 2013).

Boyd & Ellison, (2008) mengatakan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan media sosial, dimana media sosial dirancang untuk mendorong penggunaanya secara sukarela menghasilkan konten. Selain itu penggunaan media sosial secara tidak langsung memberikan motivasi untuk penggunaanya melakukan *self disclosure*. Motivasi melakukan *self disclosure* ini didasari oleh pengguna dapat melakukan klarifikasi kepada followersnya, dapat mengekspresikan diri kapanpun, meningkatkan potensi popularitas, membangun dan melibatkan hubungan dan juga dapat sebagai hiburan sosial (Kashian et al., 2017; Ledbetter et al., 2011; Utz, 2015). Krasnova et al., (2012) juga mengungkapkan bahwa motivasi penggunaan media sosial berkaitan dengan *self disclosure* dimana para penggunaanya dapat mengungkapkan pendapat, keyakinan dan suasana hati

mereka, serta berbagi hal detail tentang mereka.

Richey et al., (2017) mengatakan bahwa *self disclosure* di media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif *self disclosure* di media sosial adalah dapat memberikan kesan baik kepada kita saat kita memposting postingan baik ataupun memposting aktivitas positif yang sedang kita lakukan. Sedangkan dampak negatif *self disclosure* di media sosial yaitu para pengguna media sosial yang melakukan *self disclosure* merasa diawasi oleh followersnya dimana para followers mengetahui apa saja kegiatan mereka. Para followers memprediksi orang lain sesuai dengan apa yang mereka lihat diposting orang tersebut. Tidak jarang individu yang terlalu memiliki *self disclosure* di media sosial diancam akan dipecat oleh atasannya jika mereka memposting hal-hal negatif tentang tempat mereka bekerja.

Zigron & Bronstein, (2018) melakukan penelitian dengan 23 responden. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki suatu penyakit dalam dirinya dan melakukan *self disclosure* di media sosial. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa adanya akses berbagai sumber informasi termasuk informasi pengalaman dari pasien lain yang memiliki penyakit sama dapat mengurangi rasa takut dari stigma atau penolakan dan adanya rasa memiliki.

Hasil survei yang pernah dilakukan oleh Fauzi et al (2019) menunjukkan bahwa pengguna instagram secara sukarela atau tak segan mengungkapkan semua problematika yang sedang dihadapi di Instagram milik pribadinya. Pengguna Instagram juga sering memposting

mengenai aktivitas-aktivitasnya, hobi, pengalaman dan lain-lain mengenai dirinya dalam bentuk *instastory*, foto ataupun video. Selain itu, hasil survai yang dilakukan oleh Fauzi et al(2019) juga menemukan bahwa terdapat pengguna jejaring sosial yang menggunakan jejaring sosial selama 3 jam atau bahkan lebih dalam sehari. Mereka juga mampu mengunggah foto/video/*instastory* sebanyak 3 kali dalam sehari. Melihat fenomena tersebut, Instagram dapat membuat penggunaannya kecanduan. Selain kecanduan pengguna yang senang melakukan *self disclosure* juga akan mengalami dampak pada privasi pengguna tersebut.

Devito, (2011) menjelaskan bahwa *self disclosure* yang memiliki sifat negative seperti berkata kasar, mencela atau menyinggung perasaan individu lain, maka individu tersebut akan mendapat respon negative seperti penolakan dari individu lain, cemooh, dikucilkan dan dihina dari pergaulan sosial. Selain itu di Indonesia sendiri terdapat UU ITE yang harus dipatuhi oleh semua warga Negara khususnya yang menggunakan sosial media. Dikutip dari berita *online* *Republika.co.id* bahwa seorang pemuda melanggar UU ITE karena menyebarkan video senonoh lantaran sakit hati karena pacaranya memutuskannya. Selain itu *Waspada.id* juga pernah memberitakan mengenai pelanggaran UU ITE yang dilakukan oleh seorang wanita yang menagih hutang di media sosial.

Selain *self disclosure* di media sosial memberikan dampak positif dan negative untuk pengguna media sosial. *Self disclosure* di media sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah

satunya adalah Faktor budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Liu et al (2018) membuktikan adanya faktor budaya yang mempengaruhi *self disclosure* pengguna media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan yang sudah dijelaskan, bahwa dapat disimpulkan *self disclosure* merupakan salah satu strategi *coping* dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu *self disclosure* pada media sosial juga memberikan dampak positif seperti dapat meningkatkan percaya diri, memberikan *image* yang baik. Namun *self disclosure* juga dapat memberikan dampak negative seperti adanya pelanggaran UU ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* yaitu, pertama besar suatu kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Selain faktor, *self disclosure* memiliki aspek yaitu *amount, valence, accuracy/honesty, intention, intimacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635-657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Devito. (2011). *Human communication book. The basic course, ninth edition*. Person education.

- Dewi, S.P., Lilik, S., & Karyanta, N. A. (2013). *Perbedaan perilaku merokok ditinjau dari tingkat stress pada wanita dewasa awal di yogyakarta*.
- Fauzi, Sri, & heli. (2019). *Pengaruh tipe kepribadian terhadap*. 3(3), 151-160.
- Hurlock. (1999). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepnjang rentang kehidupan (terjemahan oleh istiwidayanti)*.
- Kashian, N., Jang, J. woo, Shin, S. Y., Dai, Y., & Walther, J. B. (2017). Self-disclosure and liking in computer-mediated communication. *Computers in Human Behavior*, 71, 275-283. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.041>
- Kompas. (2019). *Sebanyak inikah jumlah pengguna instagram di indonesia ?*
- Krasnova, H., Veltri, N. F., & Günther, O. (2012). Self-disclosure and privacy calculus on social networking sites: The role of culture. *Business and Information Systems Engineering*, 4(3), 127-135. <https://doi.org/10.1007/s12599-012-0216-6>
- Lazarus, & folkman. (1984). *stress, appraisal and coping*.
- Ledbetter, A. M., Mazer, J. P., DeGroot, J. M., Meyer, K. R., Mao, Y., & Swafford, B. (2011). Attitudes toward online social connection and self-disclosure as predictors of facebook communication and relational closeness. *Communication Research*, 38(1), 27-53. <https://doi.org/10.1177/0093650210365537>
- Liu, Z., Wang, X., & Liu, J. (2018). How digital natives make their self-disclosure decisions: a cross-cultural comparison. *Information Technology and People*, 32(3), 538-558. <https://doi.org/10.1108/ITP-10-2017-0339>
- Nursalam. (2013). *konsep dan metode keperawatan (ed2)*. Salemba media.
- Richey, M., Gonibeed, A., & Ravishankar, M. N. (2017). The perils and promises of self-disclosure on social media. *Information Systems Frontiers*, 20(3), 425-437. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9806-7>
- Rusell, & dkk. (2005). *Adult attachment, sosial aself-efficacy, self-disclosure,loneliness and subsequesnt depression for freshman college students : a longitudinal study*. 4(52).
- Sarafino, T., & S. (2009). *Managemen emosi*. PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-mediated communication effects on disclosure, impressions, and interpersonal evaluations getting to know one another a bit at a time. *Human Communication Research*, 28(3), 317-348. <https://doi.org/10.1093/hcr/28.3.317>
- Utz, S. (2015). The function of self-disclosure on social network sites: Not only intimate, but also positive and entertaining self-disclosures increase the feeling of connection. *Computers in Human Behavior*, 45, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.076>
- Zigron, S., & Bronstein, J. (2018). "Help is where you find it": The role of weak ties networks as sources of information and support in virtual health communities. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 70(2), 130-139. <https://doi.org/10.1002/asi.24106>